

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, dikatakan laporan keuangan merupakan cermin dari suatu perusahaan. Dimana nantinya dalam penggunaan informasi apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan baik tidaknya melalui laporan keuangan yang mana didalamnya berisikan semua data-data tentang perusahaan beserta aktivitas operasional perusahaan itu sendiri. Karena begitu pentingnya suatu laporan keuangan maka pelaku bisnis berupaya melakukan berbagai tindakan agar laporan keuangannya terlihat baik bahkan jika itu harus melakukan kecurangan (*fraud*). Dalam bukunya, (Arens 2015) mendefinisikan *Fraudulent financial reporting* merupakan salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu penggunanya. Tindakan inilah yang menyebabkan banyak pihak telah dirugikan oleh karena informasi yang diterima mereka tidak benar-benar akurat dan relevan. Jika dilihat yang paling banyak dirugikan ialah para investor karena telah membuat atau mengambil keputusan yang salah untuk menginvestasikan modal mereka kepada perusahaan yang melakukan praktik tindakan kecurangan.

Penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting* secara umum ialah manipulasi, salah penyajian (*misrepresentation*), dan salah penerapan (*misaplication*). Selain itu, kecurangan pelaporan keuangan juga bisa disebabkan adanya kolusi diantara manajemen puncak dengan auditor independen. Salah satu

tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kolusi, maka di haruskan melakukan rotasi pada auditor independen dalam mengaudit di suatu perusahaan. Tidak hanya itu saja penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*), beberapa faktor juga bisa disebabkan seperti adanya tekanan yang diberikan manajemen puncak kepada karyawannya, peluang yang menyebabkan karyawan atau manajemen puncak melakukan kecurangan, dan juga adanya peluang dimana kurangnya pengawasan terhadap karyawan dan manajemen puncak sehingga memberikan akses kepada mereka untuk bertindak melakukan kecurangan.

Praktik dalam kecurangan pelaporan keuangan sudah bukan lagi merupakan hal yang baru atau asing didengar masyarakat awan. Akhir-akhir ini manajemen perusahaan sering di bicarakan karena berbagai kasus yang sering terjadi. Hal ini sangat membuat masyarakat cemas dan juga mulai tidak mempercayai informasi yang diberikan manajemen perusahaan dikarenakan kredibilitasnya di pertanyakan. Salah satunya, kasus yang pernah dilakukan dilakukan oleh Toshiba Corp dimana kasus ini merupakan kasus yang paling terbaru dan dapat menjadi salah satu contoh kasus *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Pelaporan Keuangan). Pada kasus ini, Toshiba melebih sajikan (*Overstatement*) laba pada laporan keuangan perusahaan mereka sebesar 1.22 Miliar USD, yang kemudian di ketahui oleh publik dimana perusahaan Toshiba merilis pernyataan resmi pada tanggal 13 Mei 2015 melalui situs website perusahaan. Toshiba Corp menyatakan keputusan mereka untuk menarik proyeksi bisnis dan mengatakan adanya masalah dalam laporan

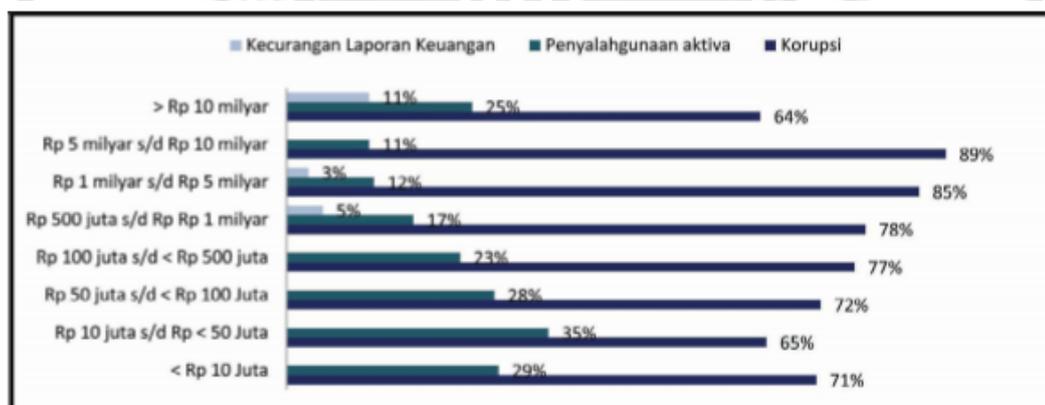
keuangan yang lalu. Setelah pernyataan tersebut dirilis, dampak yang di alami oleh perusahaan Toshiba dimana menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan dan anjloknya harga saham yang dimiliki Toshiba Corp. Sebesar 16,55% dikarenakan banyaknya para investor yang melepas atau menjual kembali saham Toshiba yang dimiliki (*finance.detik.com*).

Kasus selanjutnya yang baru-baru terjadi di tahun 2018 ialah kasus yang sedang dihadapi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (TPS). Kejanggalan yang telah dirangkum kedalam “Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta: PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk.” Yang diipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 26 Maret 2019. Terdapat tiga temuan dalam investigasi EY terhadap TPS ialah yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* atau pertanyaan yang dilebih-lebihkan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset TPS senilai 4 triliun. *Overstatement* itu juga terjadi di pos penjualan dan pos pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITA) dengan nilai masing-masing sebesar Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar.

Kedua, terdapat aliran dan sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari TPS kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (pihak terafiliasi), mulai dari penggunaan pencairan pinjaman TPS dari berbagai Bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank dan pembiayaan beban terafiliasi oleh TPS. Ketiga, tidak ditemukannya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi kepada para *stakeholder* yang relevan, sehingga berpotensi melanggar keputusan ketua Bappepam No. 412/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan

transaksi tertentu. Tidak hanya kasus ini saja bahkan PT. Tiga Pilar Sejahtera (TPS) Tbk juga terlibat skandal beras yaitu pada tahun 2017, kinerja TPS menurun. Penjualan perseroan turun 7 persen sepanjang kuartal II-2017 menjadi Rp 3,3 triliun dari kuartal II-2017 senilai Rp 3,56 triliun. Yang kemudian skandal tersebut terkuak pada tanggal 20 Juli 2017, kinerja TPS semakin anjlok. Penjualan kuartal III/2017 senilai Rp 4,97 triliun. Sampai dengan akhir tahun 2017, pendapatan TPS anjlok hingga 25 persen menjadi Rp 4,92 triliun dari realisasi 2016. Gara-gara penjualan anjlok, TPS kala itu tidak lagi meraup laba, namun mencatat rugi bersih Rp 846 miliar (*tirto.id*).

Perilaku melakukan kecurangan (*fraud*) seperti ini agar menjadi tindakan yang harus diperhatikan yang kemudiannya di tindak agar dapat dideteksi dan kemudian dapat dicegah bahkan dihilangkan. Berikut tabel kerugian akibat *Fraud* yang dilakukan berdasarkan jenis *fraud* :



**Gambar 1.1**  
**Dampak dari *fraud* di Indonesia**

Dengan melihat gambar 1.1 di atas kita bisa tahu seberapa besar kerugian yang dihasilkan dari dampak *fraud* itu sendiri, tindakan *fraud* jenis apapun membawa

kerugian yang sangat besar bagi semuanya dimana negara paling banyak dirugikan. Berdasarkan fenomena kasus besar yang pernah terjadi di Indonesia pada sektor Manufaktur, maka dengan ini peneliti menggunakan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian yang akan dilakukan.

Melakukan pendeteksian sejak dini sebaiknya perlu dilakukan agar dapat terhindar dari praktik kecurangan. Dalam hal ini deteksi atas fraud dapat ditinjau dari berbagai prespektif salah satunya teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu *Fraud Pentagon Theory*. Teori *fraud* yang terbaru dengan mengupas lebih dalam mengenai faktor-faktor mengenai pemicu terjadinya suatu tindak kecurangan (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh (Crowe, 2011) merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey tahun 1953 dan terdapat teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh hermanson tahun 2004, didalam teori ini ditambahkan satu elemen yakni arogansi (*arogance*), sehingga bisa di simpulkan bahwa dalam *fraud pentagon theory* terdapat lima elemen indikator yang salah satunya yaitu tekanan (*pressure*), yang mana nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Dari elemen-elemen yang ada terdapat beberapa proxy variabel yang digunakan untuk mendukung penjelasan teori dari penelitian ini yaitu diantaranya ialah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan elemen tekanan dikarenakan hal yang mendasari seseorang melakukan kecurangan ialah faktor tekanan yang diberikan. Meskipun faktor-faktor yang lain juga berpengaruh, akan tetapi jika tidak berada

dalam pengaruh tekanan seseorang tidak akan mampu bertindak melakukan kecurangan meskipun kemampuan atau peluang yang dimiliki ada.

*Financial Stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilnya keadaan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan juga kemampuan dalam beroperasi. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan sumber daya dengan harapan profit yang dihasilkan banyak atau melampaui ekspektasi yang diinginkan. Teori yang mendukung variabel ini ialah teori *fraud* pentagon yang menjelaskan, jika seseorang berada dibawah tekanan hal ini menyebabkan seseorang cenderung melakukan kecurangan.

*Financial stability* bisa dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, ketika total aset perusahaan cukup banyak, perusahaan dikatakan mampu memberikan return yang maksimal bagi para investornya. Tetapi sebaliknya, jika total aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan atau bisa dikatakan negatif maka para investor tidak akan tertarik dikarenakan perusahaan dianggap tidak stabil dan tidak mampu beroperasi dengan baik sehingga tidak bisa menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, banyak perusahaan cenderung melakukan kecurangan pelaporan pada *Asset* dilaporan keuangan mereka. Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan bahwa pendeteksian adanya *fraud* penting dilakukan untuk mengupayakan pencegahan terjadinya kecurangan. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, dan I dewa Nyoman Badera (2018) menyatakan bahwa variabel

proxy *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. (Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak, & Sylvia Christina Daat, 2018)

*Financial Target* merupakan suatu keadaan tekanan yang berlebihan pada manajemen perusahaan untuk mencapai profit sesuai dengan target yang telah dipatok oleh direksi atau manajemen puncak. Pada sebuah perusahaan manajer sering kali mendapatkan tekanan dari direksi untuk mampu memberikan keuntungan atau hasil yang maksimal, ROA (*Return On Asset*) pada sebuah perusahaan sering kali digunakan untuk menilai kinerja dari manajer dan juga sebagai penentuan bonus, insentif, dan lainnya.

Teori yang dapat mendukung variabel ini ialah teori *fraud* pentagon yang mana menjelaskan bahwa tekanan merupakan faktor mendasar yang menjadi dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan, kaitannya dalam hal ini ialah manajemen yang berkeinginan untuk mendapatkan bonus atau hasil dari kinerja mereka terkadang melakukan berbagai upaya untuk dapat memenuhi pencapaian target tersebut bahkan jika harus melakukan tindakan *fraud*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan jika ROA perusahaan semakin rendah maka perusahaan akan semakin rentan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Akbar (2017) menyatakan bahwa *Financial Target* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Walaupun pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya (2017) menyatakan bahwa variabel proxy *Financial Target* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

*External Pressure* merupakan keadaan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk dapat memenuhi persyaratan ataupun harapan yang diinginkan dari pihak ketiga. Untuk dapat mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan modal. Teori yang dapat mendukung variabel ini ialah teori *fraud* pentagon menjelaskan sebuah tindakan kecurangan bisa terjadi akibat tekanan yang berlebih sehingga memicu terjadinya *fraud*. Untuk dapat melihat adanya tekanan pada variabel ini bisa dilihat dari hutang perusahaan yang dimiliki yang dapat diukur dengan *ratio leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat resiko kredit yang dimiliki.

Hal tersebut akan membuat para kreditor akan mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar kembali hutangnya. Jika sudah seperti ini banyak perusahaan yang pada akhirnya melakukan kecurangan pada laporan keuangannya agar dapat menipu para investor dan juga kreditor untuk memberikan pinjaman hutang bagi perusahaan mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia Zahro, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi (2018) mendukung bahwa *External Pressure* berpengaruh secara positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

*Institutional Ownership* merupakan sebuah kondisi dimana sebagian saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan dapat secara langsung mempengaruhi kondisi finansial perusahaan yang nantinya akan menjadi tekanan bagi perusahaan itu sendiri. Teori yang dapat mendukung variabel ini yaitu

teori *fraud* pentagon menjelaskan bahwa suatu kecurangan bisa terjadi akibat adanya suatu tekanan (*pressure*) yang diberikan sehingga nantinya akan menjadi sebuah konflik pada lingkungan perusahaan. Selain itu, jika kepemilikan saham institusi lebih besar daripada saham perseroan maka akan membuat manajemen melakukan segala usaha untuk tetap mempertahankan para investor mereka agar tidak hilang dengan cara mempercantik laporan keuangan mereka melalui tindakan manipulasi dengan mengubah presentase kepemilikan saham dan saham yang beredar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Helda F.Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak, dan Sylvia Christina Daat (2018) menyatakan *Institutional Ownership* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Akbar (2017) menyatakan bahwa *Institutional ownership* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Berdasarkan penelitian, fenomena masalah dan gap research dari penelitian terdahulu maka pentingnya penelitian ini dilakukan dan diajukan untuk membuktikan hasil yang lebih konsisten dari sebelumnya, maka peneliti mengangkat penelitian dengan Judul **“Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure* dan *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *institutional Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Perusahaan

Diharapkan agar manajemen puncak dan para karyawan dapat lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan agar informasi yang diberikan bisa di percaya dan tidak diragukan integritasnya oleh para investor dan masyarakat umum.

##### 2. Bagi Investor

Diharapkan dapat membantu para investor dalam hal pengetahuan tentang *Fraudulent Financial Reporting*, sehingga para investor dapat atau mampu mendeteksi adanya kemungkinan *Fraud* yang terjadi dan dapat memberikan jaminan bahwa investasi yang dilakukan sudah tepat.

##### 3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah ilmu wawasan tentang *Fraudulent Financial Reporting* agar kedepannya apabila ingin menjadi auditor bagi Kantor Akuntan Publik bisa menganalisis atau medeteksi *Fraud* yang terjadi dalam suatu manajemen.

#### 1.5 **Sistematika Penulisan Proposal Skripsi**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pembukaan dari skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan topik ini yang di peroleh dari penelitian kepustakaan. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai produser atau cara untuk mengetahui dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistem.

**BAB IV : GAMBARAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan secara garis besar tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis statistik dan uji regresi logistik, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.